

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Di Era globalisasi membawa era perdagangan internasional menjadi tanpa batas, dimana segala bentuk proteksi dan monopoli yang dapat menghambat perdagangan bebas harus dihapuskan. Dampak globalisasi membentuk dan mempengaruhi lingkungan usaha yang semakin dinamis serta membawa perkembangan yang baru terhadap pasar modal Indonesia.

Pada tahun 1994 terjadi perubahan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku efektif sejak tahun 1995. Dalam teori *public interest* yang melihat implikasi sosial dari regulasi akuntansi tersebut (Rawl, 1971 dan Lev, 1988) dinyatakan bahwa regulasi akuntansi diperlukan untuk memberikan keadilan dalam pasar modal. Keadilan didefinisikan sebagai suatu pemberian kesempatan yang sama (informasi yang simetri) kepada semua pihak di Pasar Modal. Informasi yang simetri akan meningkatkan efisiensi pasar modal yang diukur dengan tingkat volume transaksi yang tinggi, biaya transaksi yang rendah, likuiditas pasar dan keuntungan dari perdagangan di pasar modal yang tinggi. Untuk mendukung hal tersebut pada bulan Mei 1995 diresmikan penggunaan sistem komputerisasi perdagangan efek yang disebut JATS (*Jakarta Automated Trading System*) dan diterbitkan Undang-Undang no 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal menggantikan Undang-Undang No. 15/1952 pada tanggal 10 November 1995.

Pasar Modal Indonesia mempunyai perkembangan kinerja yang baik, terutama sejak memasuki tahun 1990 an. Oleh karena itu kebutuhan akan analisis perdagangan sekurispun, terutama saham akan semakin meningkat. Hal ini terutama untuk membantu para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam melakukan analisis terhadap saham terdapat dua macam pendekatan dasar yang dapat digunakan, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*)

dan analisis fundamental (*fundamental analysis*). Analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data pasar secara historis untuk menaksir fluktuasi harga saham, baik saham-saham secara individual maupun pasar secara keseluruhan. Sedangkan analisis fundamental merupakan suatu teknik analisis yang beranggapan bahwa setiap saham mempunyai nilai intrinsik (*intrinsic value*), atau nilai yang tepat sebagaimana yang diperkirakan oleh investor, yang merupakan fungsi dari gabungan variabel perusahaan baik dalam menghasilkan pengembalian (*return*) yang diharapkan, maupun risiko yang mungkin timbul. Untuk mengukur dan menganalisa kondisi fundamental suatu perusahaan, alat ukur yang utama digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan rugi laba (*profit and loss*), neraca (*balance sheet*) dan kondisi arus kas (*cash flow*) perusahaan. Posisi rugi laba perusahaan, keadaan neraca perusahaan, perbandingan antara ekuitas dan utang, dan kondisi arus kas harus selalu diperhatikan untuk dapat mendeteksi keadaan perusahaan apakah masih cukup likuid untuk beroperasi atau justru ada masalah.

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (09) dinyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kredit usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Jogiyanto HM (2013:59) menyatakan bahwa informasi yang diperlukan oleh para investor di pasar modal tidak hanya informasi yang bersifat fundamental saja, tetapi juga informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan, dan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi, politik, finansial dan faktor lainnya. Informasi yang diperoleh dari kondisi intern perusahaan yang lazim digunakan adalah informasi laporan keuangan.

Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisis rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio

keuangan dikelompokkan dalam lima jenis yaitu : (1) rasio likuiditas, yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek; (2) rasio aktivitas, menyatakan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya; (3) rasio profitabilitas, menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan; (4) rasio solvabilitas (*leverage*), menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, dan (5) rasio pasar, menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham.

Dalam analisis fundamental, cukup banyak analisis rasio-rasio yang dipergunakan. Salah satu rasio yang paling sering dipergunakan adalah rasio harga dengan laba bersih (*price earning ratio* -PER), karena cukup mudah dipahami oleh investor maupun calon investor. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu perusahaan. *Price earning ratio* (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *Price earning ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah.

Menurut Purnomo (2014:38) perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. PER yang tinggi belum tentu mencerminkan kinerja yang baik, karena PER yang tinggi bias saja disebabkan oleh turunnya rata-rata pertumbuhan laba perusahaan.

PER sangat mudah dihitung. Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bias menghitung berapa PER saham tersebut.

Semakin besar earning semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu dipahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun.

PER kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Ada asumsi, semakin rendah PER berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan. Begitu sederhananya indikator ini, pada tahun 1990-an, Bapepam pernah menerapkan kebijakan terhadap perusahaan yang akan go public, tidak boleh memiliki PER di atas 13. Ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar investor yang membeli saham baru bisa membeli dengan harga relatif murah sehingga bisa mendapatkan *capital gain* saat saham diperdagangkan di pasar sekunder.

PER juga merupakan indikator dari pertumbuhan suatu perusahaan, PER sendiri dipengaruhi oleh banyak variabel. Hal ini dikarenakan pada pemetaan penelitian terdahulu diperoleh gap penelitian dari hasil penelitian terdapat tidak konsistennya hasil penelitian. Alasan dilakukan penelitian ini yaitu untuk menguji kembali pengaruh variabel-variabel tersebut yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena pada perusahaan manufaktur mempunyai potensi dalam mengembangkan produknya secara lebih cepat yaitu dengan melakukan berbagai inovasi dan cenderung mempunyai ekspansi pasar yang lebih luas dibandingkan perusahaan non manufaktur atau perusahaan jasa.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas (*current rasio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*inventory turnover*), dan rasio profitabilitas (*return on equity*) terhadap *price earning ratio*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variable yang digunakan adalah variable bebas yaitu rasio keuangan dan variable terikat yaitu *price earning ratio*. Variable bebas dalam penelitian ini terdiri dari: *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Inventory Turnover* (X3), *Return On Equity* (X4). Variable terikat (*dependent variable*) yaitu *price earning ratio*. Kelompok perusahaan manufaktur ini dianggap layak sebagai obyek penelitian karena mempunyai jumlah cukup besar sebanyak kurang lebih 148 perusahaan dengan bidang usaha yang berbeda. Sehingga perusahaan manufaktur ini cukup mewakili keberadaan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berhubungan dengan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP *PRICE EARNING RATIO* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas (*inventory turn over*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas (*return on equity*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas (*inventory turn over*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas (*return on equity*) terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak yang membutuhkan informasi ini:

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai analisis pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap *price earning ratio* serta dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh ke dalam dunia kerja.

##### 2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan di masa yang akan datang.

##### 3. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual saham di pasar modal, dengan berdasarkan pedoman perilaku PER.